

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci agama Islam. Mengimaninya adalah rukun Iman yang ke 3. Membacanya pun bernilai ibadah. Namun apakah al-Qur'an turun diwahyukan kepada Muhammad di ruang hampa? Pasti tidak.

Diantara kemurahan Allah terhadap manusia bahwa dia tidak saja memberikan sifat yang bersih yang dapat membimbing dan member petunjuk kepada mereka kearah kebaikan, tetapi juga dari waktu ke waktu Dia mengutus seorang rosul kepada umat manusia membawa al-Kitab dari Allah dan menyuruh mereka beribadah hanya kepada Allah saja, menyampaikan kabar gembira dan memberikan peringatan. Agar yang kemudian menjadi bukti bagi manusia.¹

Di Makkah al-Mukaromah adalah tempat budaya dan tradisi berkembang. Kebudayaan pun terus berjalan seiring dengan berkembangnya peradaban di sana. Pembuatan patung untuk disembah pun sudah di tradisikan sejak lama. Padahal kebudayaan itu dinilai tidaklah pas dengan agama Islam.

Budaya merupakan cipta karya karsa manusia, baik berbentuk perilaku, wacana atau bahkan yang nampak seperti patung, kreasi dan lain sebagainya. Maka sejak manusia ada kebudayaan pun ikut muncul disana.

¹ Manna Khalil al-Khattan, terj. Mudzakir dari karya berjudul *Mubahits fi Ulum Qur'an*, (Bogor: litera Antarnusa 2016) h. 10.

Maka al-Qur'an bisa jadi turun untuk menjawab tantangan yang juga lahir atas kebudayaan yang ada pada saat itu. Menurut C. A. Van Peursen dalam bukunya Strategi Kebudayaan menjelaskan bahwa kebudayaan adalah endapan dari kegiatan manusia. Yang bisa jadi merupakan sebuah ritual, baik ritual keagamaan ritual cara berpakaian dan yang lain sebagainya.

Kebudayaan di Indonesia pastinya berbeda dengan kebudayaan yang ada di negeri padang pasir tersebut. selain tempat yang menentukan kebudayaan itu berbeda, warna kulit dan kebiasaannya pun berbeda maka tak jarang. Isu dan fakta yang beredar saat ini ketika Islam masuk ke Indonesia pasti percampuran antara ajaran Islam dengan kebudayaan yang ada di Indonesia pasti bersatu. Mengapa ini bisa dikatakan sebagai isu? Karena banyak sekali yang mengatakan ini adalah unsur akulturasi dan ada yang mengatakan ini unsur modernisasi wallahu alam.

Dengan itu ajaran yang di ajarkan akan mengena dan tanpa membuang atau bahkan mengganti nilai-nilai yang di ajarkan oleh islam untuk Indonesia.

Indonesia dulu terkenal dengan yang namanya walisongo. Walisongo adalah pembesar yang datang yang mengajarkan Islam di bumi Indonesia. dengan cara yang baik dan akulturasi inovasi yang pas, maka Islam dapat menjamur dan merata di Indonesia. Sekarang jumlah populasi umat muslim di Indonesia lebih dari 70 persen. Bahkan mayoritas adalah yang memiliki keturunan Islam dan beragama islam. Dengan ini maka

akan jelas percaaturan *polemic* dan bagaimana kebudayaan dan strategi kebudayaan Islam bisa terpakai hingga saat ini.

Dalam pengertian kami yang bersumber dalam hikmah pancasila, kebudayaan bukanlah kondisi objektif, apalagi hasil sebagian barang mati.² Dalam pengertian kami kebudayaan adalah perjuangan manusia sebagai totalitas dalam menyempurnakan kondisi hidupnya. Kebudayaan nasional bukanlah semata matadi tandai oleh ‘watak nasional’, melainkan merupakan perjuangannasional dari suatu bangsa sebagai totalitas dalam menyempurnakan kondidi kondisi hidup nasionalnya. Predikat kebudayaan adalah perjuangan dalam membawa konsekuwensi konsekuwensi yang mutlak dari sektor sektornya.³

Sepenuhnya pengertian kami tentang kebudayaan seirama dengan pancasila, karena pancasila adalah sumbernya, sebagaimana bungkarno mengatakan :

Maka dari itu jikalau bangsa indonesia ingin supaya pancasila yang saya usulkan itu menjadi suatu realiteit, yakni jika kami ingin hidup menjadi satu bangsa ,satu nasionaliteit yang merdeka , yang penuh dengan peri kemanusiaan, ingin hidup diatas dasar permusyawaratan, ingin hidup sempurna dengan social rechtverdighet, ingin hidup sejahtera dan aman, dengan ketuhanna yang luas dan sempurna jangan lah lupa dengan syarat untuk menyelenggarakannya, ialah perjuangan, perjuangan dan sekali lagi perjuangan.⁴ Dari sini dapat kita pahami bahwa kebudayaan adalah

² Muljanto, Taufik Ismail, *Prahara Budaya kilas balik ofensife lekra atau pki dkk*, (bandung: mizan [pustaka, 1995) h. 161

³ *Ibid.*,

⁴ *Ibid.*, (lihat literatur pancasila h.167

totalitas yang timbul dari dalam Jawa, yang harus dikeluarkan secara totalitas dan keseluruhan, supaya pengejawantahan kebudayaan dapat terwujud dan termanifestasikan dalam ruang gerak jasmani dan rohani.

Dalam melaksanakan kebudayaan nasional, kami berusaha menciptakan dengan kesungguhan yang sejajar jujurnya sebagai perjuangan untuk mempertahankan dan mengembangkan martabat diri kami sebagai bangsa Indonesia di tengah masyarakat bangsa-bangsa. Pancasila adalah falsafah kebudayaan kami. Jakarta 17 Agustus 1963.⁵

Maka pengertian kebudayaan Nasional adalah perjuangan untuk memperkembangkan dan mempertahankan martabat kami sebagai bangsa Indonesia di tengah masyarakat bangsa-bangsa. Jika kepribadian nasional yang merupakan implikasi dari kebudayaan nasional kita adalah apa yang oleh Presiden Soekarno dirumuskan sebagai *freedom to be free*, maka kebudayaan nasional kita digerakkan oleh suatu kepribadian nasional yang membebaskan diri dari penguasaan (campur tangan) asing tetapi bukan untuk mengasingkan diri dari masyarakat bangsa-bangsa, melainkan justru untuk menyatakan diri dengan masyarakat bangsa-bangsa itu secara bebas dan dinamis sebagai persyaratan-persyaratan yang tidak ditawarkan lagi perkembangan yang pesat dari kepribadian dan kebudayaan nasional kita yang pandangan hidupnya bersumber pada Pancasila.⁶

Orang Jawa dikenal dengan sopan santunnya. Mereka sangat lugu, namun mudah tersinggung jika sesuatu yang sudah melekat dengan diri mereka diganggu, disakiti, atau mau dimusnahkan budaya dan

⁵ *Ibid.*,

⁶ *Ibid.*,

peradabannya yang sudah terbangun kokoh. Oleh sebab itu, harus dengan cara yang persuasif jika ingin mengenalkan Islam kepada mereka itulah yang dilakukan penyebar Islam diawal dekade seperti Walisongo, ketika ingin mengenalkan Islam dengan pribumi. Mereka tidak langsung memangkas. Akulturasi budaya lokal dengan Islam akan selalu dilakukan selagi tidak bertentangan dengan Islam, masih ada dalil yang memperbolehkannya.⁷

Di dalam Islam tradisi atau kebudayaan sering juga dipakai, namun bahasa yang digunakan adalah *turats*. Ini benar adanya, strategi tersendiri untuk menyelamatkan atau bahkan menjawab sisi dimana Islam akan terus berkembang dan menjadi *hero* untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah. Strategi kebudayaan K.H Hasyim Asy'ari berbasis Qur'ani akan menjawab tantangan zaman, bagaimana beliau menerapkan sisi lain dari ayat-ayat al-Qur'an untuk kemaslahatan. Selain itu, penelitian ini bermaksud memperkenalkan apa yang dimaksud dengan strategi kebudayaan serta relevansinya bagi wilayah keislaman. Ini akan segera terselesaikan dan terjawabkan di bab-bab berikutnya.

B. Pembatasan Masalah

Masalah yang akan dikaji nantinya melihat literatur buku Khasanah Aswaja serta bacaan kebudayaan yang sering kita ketahui di lingkungan masyarakat pada umumnya.

C. Pendekatan atau Jenis

Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan kesejarahan. Melihat dari aspek kesejarahan, seseorang akan mampu menganalisa, jejak-jejak dari seseorang bahkan kelompok demi mengetahui strategi apa

⁷ Amirul Ulum,(*meniru jejak kreatifitas ulama' Nusantara*), yogyakarta: global press, 2016) h21-22

yang digunakan untuk membangun bangsanya, hingga sebuah bangsa damai dan sejahtera sampai sekarang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Strategi Kebudayaan Qur'ani (SKQ) ala K.H. Hasyim Asy'ari?
2. Bagaimana Strategi Kebudayaan tersebut diterapkan dalam kehidupan beragama di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dan pengembangan adalah:

1. Merumuskan penilaian konseptual (SKQ) KH. Hasyim Asy'ari, secara konseptif meliputi, pengertian landasan, lingkup Strategi Kebudayaan Qur'ani.
2. Medeskripsikan implementasi (SKQ) dalam kehidupan beragama di Indonesia.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini secara garis besar sebagai berikut:

1. Dari aspek akademik, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka diskursus penelitian bahwa ala K.H. Hasyim Asy'ari memiliki strategi kebudayaan Qur'ani yang apik yang tak semua orang bisa menilik dan melihat strategi tersebut dengan tanpa ke kritisan yang mendalam.
2. Secara praktis, penelitian ini juga bertujuan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan NU, bahwa ormas ini mempunyai dampak yang sangat luar biasa untuk menegakkan cinta tanah air dan bangsa Indonesia dengan melihat strategi kebudayaan Qur'ani yang telah diterapkan ala K.H. Hasyim Asy'ari sampai saat ini.